

Peran Modal Sosial dalam Penguatan Jaringan Kelompok Tani Hutan di Desa Kapitan Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka

Herdiyanti ^{1,*}, , Sarpin ², , Bustami Rahman ¹, , dan Citra Asmara Indra ¹, 

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, 33172, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

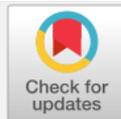
² Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, 33172, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

* Korespondensi: herdiyanti@ubb.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Herdiyanti, H., Sarpin, S., Rahman, B., & Indra, C. A. (2022). *The Role of Social Capital in Strengthening Forest Farmer Group Networks in Kapitan Village, Belinyu Sub-district, Bangka Regency*. *Society*, 10(2), 466-473.

DOI: [10.33019/society.v10i2.447](https://doi.org/10.33019/society.v10i2.447)

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 16 September, 2022;

Diterima: 21 November, 2022;

Dipublikasi: 30 Desember, 2022;

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada sebuah desa di Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, yaitu Desa Kapitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan tinjauan pustaka dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa modal sosial berperan penting dalam penguatan jaringan Kelompok Tani Hutan, dimana salah satu upayanya adalah Festival Karang Lintang. Masyarakat di Kampung Kapitan dibangun dengan sistem modal sosial berdasarkan kepercayaan, norma, dan hubungan jaringan. Kegiatan festival ini merupakan salah satu upaya untuk mendorong partisipasi dan meningkatkan modal sosial masyarakat melalui bonding, bridging, dan linking social relationship. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial Woolcock. Seperti yang diungkapkan Woolcock, jenis-jenis modal sosial menjadi acuan penelitian ini untuk menganalisis peran modal sosial dalam masyarakat. Kekuatan jaringan ini diperoleh melalui hubungan berskala luas atau nasional yang telah dicapai oleh Kelompok Tani Hutan dengan instansi pemerintah. Penguatan jaringan kelompok ini tentunya dibarengi dengan peningkatan potensi wisata di Desa Kapitan.

Kata Kunci: Hubungan Sosial; Kelompok Tani Hutan; Modal Sosial; Penguatan Jaringan

1. Pendahuluan

Keindahan panorama Bangka Belitung tentunya tidak bisa lepas dari fakta sosial yang ada di masyarakat. Bangka Belitung memiliki beragam wisata yang bisa dikunjungi; tentunya menjadi sorotan bagi para wisatawan yang berkunjung. Pulau Bangka bagian utara misalnya memiliki banyak pantai yang indah, seperti pantai Batudinding, pantai Lepar, pantai Penyusuk, dan masih banyak lagi. Namun sangat disayangkan diantara pantai-pantai tersebut karena masih sangat sedikit kegiatan promosi dan pengelolaan pantai sebagai potensi wisata. Hanya sedikit orang yang tertarik untuk bergabung dengan kelompok pecinta alam atau kelompok sadar wisata. Tepatnya di Desa Kapitan, Mantung, Kecamatan Belinyu, sebuah kelompok masyarakat yang membawahi bidang lingkungan hidup dan dibentuk menjadi Kelompok Tani Hutan. Kelompok ini sudah lekat dengan masyarakat di Kampung Kapitan, dan kehadiran mereka diharapkan menjadi penggerak bagi masyarakat di sana untuk menjaga lingkungan sekitar dan semakin mempererat ikatan modal sosial antar masyarakat. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga keasrian lingkungan khususnya kawasan pesisir tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh peran modal sosial dalam penguatan jaringan Kelompok Tani Hutan di Desa Kapitan Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka.

Masyarakat selalu memiliki nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari keberadaan kehidupan dalam masyarakat yang diimplementasikan dalam tindakan. Berbagai nilai kemasyarakatan tersebut meliputi adat istiadat, norma, kepercayaan, budaya dan lain-lain. Dalam sebuah nilai terkandung makna yang mendorong tumbuhnya rasa saling memiliki, saling percaya, tingkat kerjasama yang tinggi, dan terbentuknya hubungan timbal balik yang dibungkus dalam peran modal sosial. Menurut [Aldler & Kwon sebagaimana dikutip dalam Cahyono & Adhiatma \(2012\)](#), modal sosial menggambarkan adanya keterikatan internal. Keterikatan ini ditandai dengan adanya struktur kolektif dan kekompakan antara satu dengan yang lain melalui proses dinamis yang terjadi dalam masyarakat. Secara tidak langsung, penjelasan modal sosial di atas menggambarkan adanya pengaruh baik secara finansial maupun non finansial dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkat interaksi yang intens menentukan seberapa besar ikatan yang dimiliki dan komunitas yang dibangun. Ikatan ini terbentuk melalui kelompok-kelompok kecil yang mempengaruhi terbentuknya jaringan sosial yang semakin luas yang merupakan indikator modal sosial.

Modal sosial masyarakat akan selalu menghadirkan dimensi relasi sosial yang mendukung tertibnya kehidupan anggota masyarakat melalui nilai dan norma sosial. Menurut [Dasgupa & Serageldin, sebagaimana dikutip dalam Cahyono & Adhiatma \(2012\)](#), dimensi modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat manusia bersatu untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan kebersamaan dan diikat oleh nilai dan norma yang tumbuh dan dianut. Begitulah seharusnya dimensi modal sosial mengalir di masyarakat. Kekuatan dimensi modal sosial ini tidak lepas dari pengaruh kondisi sosial suatu masyarakat, misalnya dari geografi dan demografi. Bangka Belitung sebagai Provinsi Kepulauan tentunya memiliki kekuatan modal sosial yang bertumpu pada dua hal tersebut, baik secara geografis maupun demografis. Sebagai wilayah kepulauan, kehidupan sosial masyarakat Bangka Belitung berangkat dari ikatan kepercayaan yang kuat. Rasa percaya masyarakat mendorong semakin tingginya pelestarian adat dan budaya masyarakat. Kondisi geografis Bangka Belitung memungkinkan banyak orang bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan pedagang. Oleh karena itu menarik untuk dikaji sejauh mana hubungan antara Kelompok Tani Hutan memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup di Desa Kampitan, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka.

2. Studi Pustaka

Beberapa artikel membahas tentang mekanisme peran modal sosial yang berkembang di masyarakat. Diantaranya penelitian Cahyono & Adhiatma (2012) menjelaskan bahwa rata-rata frekuensi pola interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Wonosobo Kecamatan Kretek adalah 35 hari yang dikenal dengan istilah Selapanan. Pola interaksi yang rutin dilakukan cenderung menunjukkan bahwa modal sosial terbentuk dengan sangat baik. Kondisi ini terjadi dan menjadi rutinitas setiap bulannya; tentu saja latar belakangnya adalah tujuan dan kepentingan bersama yang ingin dicapai. Aktor-aktor yang terlibat dalam kegiatan rutin tersebut antara lain Badan Permusyawaratan Desa, Koperasi, Kelompok Tani, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dan Badan Usaha Milik Desa. Tiyasmono *et al.* (2019) menggunakan metode literature review untuk membangun model pengembangan desa wisata berbasis modal sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat berbasis kepercayaan, norma, dan jaringan dapat mewujudkan partisipasi masyarakat desa sehingga terbentuk konsep pengembangan desa wisata yang dapat meningkatkan kinerja desa wisata. Dua penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini tentunya melihat keunikan penelitian atau kebaruan tersebut. Penelitian ini mengeksplorasi peran modal sosial dalam penguatan jaringan Kelompok Tani Hutan di Kampung Kapitan, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial dari Woolcock (1998) yang menjelaskan bahwa dimensi modal sosial tumbuh dalam masyarakat yang mengandung rangkaian nilai dan norma serta pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan sehari-hari para anggotanya. Komunitas. Dimensi utama modal sosial terletak pada kemampuan masyarakat untuk bekerja sama membangun jaringan sosial untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan manusia untuk membangun dan membangun kehidupan bersama tergantung pada kemauan semua anggota komunitas atau masyarakat untuk berbagi nilai dan norma bersama, yang kemudian pada gilirannya membuat semua kepentingan individu tunduk pada kepentingan kolektif, seperti kesetiaan, kejujuran, dan ketergantungan, yang semuanya hanya dapat diwujudkan dengan rasa saling percaya.

Woolcock (2001) menyebutkan tiga jenis modal sosial: *social bonding* (perekat sosial) nilai, budaya, persepsi, dan tradisi atau kebiasaan. *Social bonding* (ikatan social) merupakan salah satu jenis modal sosial dengan ciri ikatan yang kuat dalam suatu sistem sosial. Ikatan ini tentunya dilandasi oleh kepercayaan yang dibangun di masyarakat. Melalui kekuatan kepercayaan ini, orang memiliki rasa simpati/empati, timbal balik, dan rasa kewajiban atau tanggung jawab. Selanjutnya, *social bridging* (jembatan sosial) dapat berupa institusi atau mekanisme. *Social bridging* adalah ikatan sosial yang muncul sebagai reaksi terhadap berbagai karakteristik kelompok. *Social bridging* juga dapat dilihat dengan keterlibatan umum sebagai warga negara, asosiasi dan jaringan. Ibarat jembatan yang dibangun untuk menghubungkan satu akses dengan akses lainnya, modal sosial juga berperan dalam membangun jaringan antar kelompok sosial melalui anggota masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan kelompok lain. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas jaringan antar kelompok dengan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia yang ada di masyarakat. Terakhir, *social linking* (hubungan/jaringan sosial) adalah hubungan sosial yang ditandai dengan adanya hubungan antara beberapa tingkatan kekuatan sosial dan status sosial dalam masyarakat. Ketiga jenis modal sosial ini tentu saja saling terkait satu sama lain. Jenis-jenis ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan peran modal sosial dalam masyarakat yang dapat membawa perubahan tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, teori modal sosial Woolcock ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji di Kampung Kapitan. Ketiga jenis modal sosial (*bonding*, *bridging*, dan

linking) memiliki relevansi dengan peran modal sosial dalam penguatan jaringan Kelompok Tani Hutan di Kampung Kapitan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Ini termasuk rasa kepercayaan yang tinggi, solidaritas, sikap komunitas partisipatif, dan keterlibatan kelembagaan umum dengan kelompok sosial. Jenis-jenis modal sosial di atas menjadi acuan penulis untuk menganalisis peran modal sosial dalam penguatan jaringan Kelompok Tani Hutan di Kampung Kapitan Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. Peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai referensi tambahan.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif. Menurut [Sukmadinata, sebagaimana dikutip dalam Rahman & Ibrahim \(2009, p. 44\)](#), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu dan kelompok. Penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena tertentu dengan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus atau observasi lapangan langsung untuk memudahkan peneliti dalam meneliti objek yang diteliti. Selain itu, penulis juga menggunakan metode kajian pustaka sebagai sumber data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi, artinya peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Pengamatan ini juga dimaksudkan agar peneliti mengetahui situasi lapangan di lokasi penelitian. Peneliti mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto, gambar, dan dokumen sebagai bentuk bukti fisik dari data yang diperoleh. Menurut [Arikunto \(2006, p. 132\)](#), teknik dokumentasi mencari data tentang hal-hal atau variabel dalam bentuk catatan, tesis dengan topik penelitian yang sama, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Potensi Sumber Daya Wisata di Kampung Kapitan

Pariwisata merupakan salah satu potensi sumber daya yang dapat ditingkatkan terutama di daerah dengan kondisi geografis kepulauan, seperti potensi wisata di pantai Lepar, Kampung Kapitan, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Menurut [Rusyidi & Fedryansyah \(2018\)](#), Pengembangan pariwisata merupakan salah satu program unggulan dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu pengembangan wilayah didasarkan pada potensi lokal yang memadai untuk dikembangkan, khususnya di bidang pariwisata. Berbagai potensi lokal ada di Desa Kapitan, dan berbagai upaya pengembangan wisata lokal telah dilakukan. Mengembangkan potensi lokal mendorong sekelompok pemuda Belinyu untuk membentuk kelompok masyarakat yang terjaring dalam Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Bangka. Hal ini bertujuan untuk menghegemoni kesadaran masyarakat akan betapa pentingnya memanfaatkan potensi lokal dan menjaga keindahan lingkungan. Implementasi dalam mewujudkan pengembangan pariwisata di Desa Kapitan adalah dengan mencari alternatif upaya. Namun upaya alternatif yang dilakukan tentunya dibarengi dengan kesadaran yang tinggi dari masyarakat mengenai pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan di dalam masyarakat.

Mengembalikan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keindahan potensi lokal ini mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Hal ini tidak terlepas dari ikatan kerjasama, kepercayaan, dan timbal balik dalam masyarakat Kampung Kapitan. Menjadikan kawasan pantai sebagai lokasi wisata yang baik merupakan tugas bersama masyarakat disertai dengan peran serta aparat kecamatan. Kehadiran Kelompok Tani Hutan dapat meningkatkan

partisipasi aktif masyarakat untuk bekerja sama dan menjalin hubungan dengan masyarakat (pemerintah daerah dan pusat). Partisipasi yang dilakukan oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam kegiatan tersebut tentunya diawali dengan terbentuknya rasa saling percaya. Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Deviyanti, 2013) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan sangat diperlukan sebagai tahapan pembangunan itu sendiri yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berbagai program pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat.

Kelompok ini dibentuk untuk mewujudkan pengelolaan pantai yang baik dan memanfaatkan partisipasi pemuda yang tinggal di sekitar Kampung Kapitan untuk membantu mengelola dan mempromosikan pantai. Sebelum terbentuknya Kelompok Tani Hutan “Kapitan Hijau”, banyak masalah muncul di sekitar kawasan pantai, termasuk kenakalan remaja dan prostitusi ilegal. Apalagi, proses razia aparat yang kurang tegas membuat warga tidak nyaman. Juan Apriansyah selaku ketua Kelompok Tani Hutan “Kapitan Hijau” juga dibantu oleh para pemuda Kampung Kapitan yang aktif mempromosikan pantai tersebut. Kegiatan yang mereka lakukan setiap minggunya adalah membuat *spot* foto. Juan yang tergabung dalam kelompok Pecinta Alam dan Sadar Wisata Belinyu “Greenboys” berkolaborasi dengan rekan-rekannya untuk menciptakan inovasi agar karyanya dapat dinikmati oleh pengunjung yang berwisata ke Pantai Lepar Belinyu. Sejalan dengan apa yang disampaikan (Ismail, 2020), promosi dan inovasi pariwisata harus didukung dengan berbagai fasilitas yang menunjang dan menarik wisatawan berkunjung. Oleh karena itu, diperlukan manajemen untuk mengimplementasikan inovasi daripada pariwisata yang ada (Sari, 2019).

Pengelolaan yang baik sudah dilakukan oleh masyarakat setempat, dimana setiap pengunjung yang datang disuguhi pertunjukan musik oleh anak-anak setempat. Hal ini terlihat dengan berdirinya Warung Kopi Ikhlas di Pantai Lepar. Menurut keterangan Juan, setiap minggunya akan muncul anak-anak muda yang jago musik untuk menghibur para pengunjung dan kemudian para pengunjung bisa dengan sukarela bersedekah. Hasil kinerja akan disumbangkan kepada warga yang kurang mampu secara finansial. Rata-rata jumlah pengunjung mengalami peningkatan pada hari-hari tertentu, seperti malam tahun baru, hari raya, dan Ramadhan. Tentunya hal ini akan sangat membantu meningkatkan pendapatan warga.

Sementara itu, warung juga dibangun di kawasan pantai; rata-rata ada warga Kampung Kapitan, terutama ibu rumah tangga. Dengan adanya warung ini tentunya mereka bisa berjualan dan setidaknya bisa menambah penghasilan sehari-hari. Bagi warga Kampung Kapitan, Pantai Lepar merupakan aset yang sangat berharga karena yang berperan dalam mengelola dan mempromosikan potensi lokal ini adalah warga Kampung Kapitan. Terlebih lagi setelah adanya Kelompok Tani Hutan “Kapitan Hijau” yang mendorong partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi lokalnya. Tentunya pengembangan pariwisata dilakukan berbasis masyarakat. Masyarakat merupakan sumberdaya yang dapat menjadi modal pengembangan pariwisata di Kapitan. Jenis pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tentunya memiliki tahapan-tahapan, antara lain tahap awal (*beginning*), tahap pelaksanaan (*middle*), dan terakhir, tahap lanjutan (*advanced*). Kondisi ini menunjukkan perkembangan pariwisata yang dilakukan pemuda di Desa Kapitan melalui rangkaian proses yang panjang dan bertahap. Tentu saja melibatkan pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Sinergi *top-down* dan *bottom-up* diperlukan dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, pada tahap awal ini masih terlihat peran dan partisipasi masyarakat dan pemerintah. Selain itu, pendekatan pengembangan masyarakat masih menggunakan strategi

direktif (instruktif). Pendekatan direktif ini akan diarahkan untuk membentuk budaya wisata di masyarakat.

Selanjutnya pada tahap implementasi, sinergi yang telah terbentuk mulai terlihat dengan keterlibatan berbagai aktor baik dari pemerintah maupun LSM yang bergerak di bidang lingkungan dan pariwisata yang semakin aktif melakukan kegiatan promosi di berbagai media sosial. Masyarakat mulai merasakan manfaat dari berbagai kunjungan wisata dan mengadakan berbagai event wisata untuk menarik pengunjung. Secara sosial ekonomi masyarakat mulai merasakan dampaknya, banyak yang melakukan kegiatan ekonomi, kegiatan UMKM, dan lain-lain. Selanjutnya pada stadium lanjut sudah mulai terlihat adanya keseimbangan peran antar aktor yang terlibat dalam industri pariwisata. Hubungan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat semakin erat dan seimbang antara satu dengan lainnya. Namun, pada tahap ini, sektor pariwisata juga telah memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Budaya pariwisata juga telah tertanam dalam aktivitas kehidupan masyarakat, serta kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya alam di sekitarnya. Sehingga pada akhirnya pendekatan yang dilakukan adalah berbasis partisipasi masyarakat.

4.2. Peran Modal Sosial dalam Penguatan Jaringan Kelompok Tani Hutan di Desa Kapitan Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka

Modal sosial menyatakan dapat memberikan keteraturan dalam kehidupan masyarakat karena modal sosial didasarkan pada kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan hubungan jaringan (*network*). Untuk memperkuat jaringan Kelompok Tani Hutan di Desa Kapitan Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka terdapat relevansi dengan jenis modal sosial yang dikemukakan oleh Woolcock (2001) antara lain:

- 1) *Social bonding* (ikatan sosial) nilai, budaya, persepsi, dan tradisi atau adat istiadat. *Social bonding* merupakan salah satu jenis modal sosial dengan ciri ikatan yang kuat dalam suatu sistem sosial. Ikatan ini tentunya dilandasi oleh adanya kepercayaan yang dibangun di masyarakat. Serta rasa percaya yang telah terbangun dalam kehidupan masyarakat Kampung Kapitan dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk bersatu mengatasi permasalahan lingkungan dengan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang menjaga keindahan pantai Lepar sebagai salah satu potensi wisata.
- 2) *Social bridging* (jembatan sosial) dapat berupa kelembagaan atau mekanisme. *Social bridging* adalah ikatan sosial yang muncul sebagai reaksi terhadap berbagai karakteristik kelompok. *Social bridging* juga dapat dilihat dengan keterlibatan umum sebagai warga negara, asosiasi dan jaringan. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat melalui berjalannya program Festival bertajuk Karang Lintang sebagai bentuk promosi pariwisata di Kampung Kapitan. Sejak terbentuknya Kelompok Tani Hutan yang merupakan bagian dari Kelompok Sadar Wisata ini berhasil membangun relasi yang lebih luas, terlihat dari keberhasilan hubungan kerjasama antar kelompok sadar wisata yang salah satunya adalah Kelompok Tani Hutan dan instansi pemerintah yang membidangi kegiatan promosi kebudayaan dan pariwisata.
- 3) *Social linking* (hubungan/jaringan sosial) adalah hubungan sosial yang ditandai dengan adanya hubungan antara beberapa tingkatan kekuatan sosial dan status sosial dalam masyarakat. Kemampuan anggota Kelompok Tani Hutan untuk berkolaborasi dengan pemerintah dapat meningkatkan relasi jaringan kelompok lebih luas lagi.

Festival Karang Lintang merupakan ajang promosi potensi wisata lokal di Pantai Lepar, Belinyu dan upaya peningkatan jaringan Kelompok Tani Hutan secara nasional. Festival ini pertama kali diadakan pada tanggal 27 Oktober 2018, sebagai acara yang diinisiasi oleh

Gerakan Pesona Indonesia dan Pemerintah Kabupaten Bangka. Festival Karang Lintang merupakan ajang untuk mempromosikan pariwisata di Kabupaten Bangka, khususnya Belinyu. Tahun lalu, acara yang diadakan selama dua hari ini menampilkan festival kuliner, lomba foto melalui *smartphone*, donor darah, festival band, festival perahu hias, dan *Color Run*. Rangkaian acara ini dilaksanakan dengan begitu meriah dan menarik antusiasme masyarakat sekitar Belinyu untuk menyaksikan pagelaran wisata ini. Terbentuknya program promosi ini tidak terlepas dari peran anggota Kelompok Tani Hutan yang berhasil menjalin hubungan dengan instansi di luar kelompok, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Melanjutkan tahun berikutnya tepatnya pada tanggal 25-27 Oktober 2019, ini merupakan acara lanjutan dari festival sebelumnya. Masih dengan rangkaian acara yang sama, yang lebih menarik lagi adalah hadirnya Suku Lom *Mystical Zone*, suku tertua di Bangka. Di tahun keduanya, festival ini merupakan bentuk konsistensi generasi muda di Belinyu karena pesertanya terus meningkat, tidak hanya di kalangan remaja tetapi juga orang dewasa. Melalui festival ini, nama Pantai Lepar kini semakin dikenal secara nasional. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya penghargaan dari Anugrah Pesona Indonesia (API) Award sebagai Festival Wisata Terpopuler Tahun 2019. Tentunya penghargaan ini tidak terlepas dari peran Kelompok Tani Hutan "Kapitan Hijau" dan masyarakat Desa Kapitan sebagai peserta paling aktif dalam mendukung pengelolaan Pantai Lepar. Masyarakat Desa Kapitan juga berkesempatan menjadi panitia dalam acara ini. Festival Karang Lintang merupakan salah satu program untuk memberdayakan masyarakat di bidang pariwisata dan mendukung modal sosial masyarakat.

5. Kesimpulan

Peran modal sosial di Kampung Kapitan Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka sangat berpengaruh terhadap kualitas jaringan Kelompok Tani Hutan yang dibuktikan dengan keberhasilan kelompok sadar wisata dalam menjalin hubungan dengan instansi di luar kelompok. Kesuksesan tersebut dibuktikan dengan berjalannya Festival Karang Lintang yang telah dilaksanakan selama dua tahun terakhir. Selain kegiatan promosi wisata pantai Lepar, kegiatan ini juga dapat meningkatkan sikap partisipatif, kerjasama, dan sikap tanggung jawab masyarakat. Masyarakat yang tinggal di Kampung Kapitan dengan berbagai mata pencaharian dapat membangun ikatan solidaritas yang kuat untuk memperkuat modal sosial mereka. Hal ini terbentuk karena adanya rasa kepercayaan antara masyarakat dan kelompok sosial untuk membangun lokasi wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu keberadaan Kelompok Tani Hutan dapat menjadi organisator yang memanfaatkan modal sosial masyarakat melalui hubungan *bonding*, *bridging* dan *linking*. Hal ini sesuai dengan jenis modal sosial yang dikemukakan oleh Woolcock.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama penelitian ini dilakukan.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2012). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 1(1), 132-134. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cbam/article/view/128>
- Deviyanti, D. (2013). Studi tentang Partipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati, Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(2), 380-394. Retrieved from <https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/?p=710>
- Ismail, M. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua. *Matra Pembaruan*, 4 (1), 59-69.
- Prasetyono, D. W., Astuti, S. J. W., Supriyanto, S., & Syahrial, R. (2017). Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial Dan Kelembagaan. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 2(3), 231-238. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/8387>
- Rahman, B., & Ibrahim, I. (2009). *Menyusun Proposal Penelitian*. Bangka, Indonesia: Babel Press.
- Sari, Y. R. (2019). *Manajemen Retribusi Pasar Melalui Inovasi Tape Pasar di Kota Surakarta*. *Matra Pembaruan*, 3(1), 13-23.
- Rusyidi, B., & Fedryansyah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Tiyasmono, D. K., Riyanti, G. A., & Hardianto, F. N. (2019). Model Konseptual Hubungan Modal Sosial Dan Pengembangan Desa Wisata. In *PROCEEDINGS MADIC 5th Seminar Nasional dan Call for Papers "Isu-Isu Riset Bisnis dan Ekonomi di Era Disrupsi: Strategi Publikasi di Jurnal Bereputasi."* Universitas Stikubank. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/madic/article/view/7551>
- Woolcock, M. (1998). Social Capital and Economic Development: Towards a Theoretical Synthesis and Policy Framework. *Theory and Society*, 27, 151-208. <https://doi.org/10.1023/A:1006884930135>
- Woolcock, M. (2001). The Place of Social Capital in Understanding Social and Outcomes. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 1-27.

Tentang Penulis

1. **Herdiyanti** memperoleh gelar Magister Sosiologi dari Universitas Indonesia pada tahun 2016. Penulis adalah Dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung.
Email: herdiyanti@ubb.ac.id
2. **Sarpin** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Diponegoro, Indonesia, pada tahun 2020. Penulis adalah Dosen pada Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung.
Email: sarpin@ubb.ac.id

3. **Bustami Rahman** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia pada tahun 1996. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung.
Email: bustami.rahman@gmail.com

4. **Citra Asmara Indra** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Airlangga pada tahun 2022. Penulis adalah Dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung.
Email: citra@ubb.ac.id